

Memetakan Potensi Suara Pemilih dalam Pilgub Sumsel 2013

Tak terhindarkan, semakin dekatnya tahapan pelaksanaan Pemilihan Gubernur Sumatera Selatan (Pilgub Sumsel), yang puncaknya akan dihelat pada 6 Juni 2013 mendatang, proses sosialisasi visi-misi berbasis kinerja dan kebutuhan dasar masyarakat, program kerja, dan pencitraan terus gencar dilakukan. Selain juga analisis terhadap isu yang berkembang dan (termasuk) kampanye hitam (*black campaign*) melalui berbagai media sosialisasi semakin tinggi intensitas dan eskalasinya.

SEMUA itu tak terlepas dari upaya maksimal dari masing-masing pasangan kandidat untuk meraih simpati, dukungan, dan pada akhirnya dapat merebut suara mayoritas pemilih yang berhak memberikan suara untuk selanjutnya memenangkan Pilgub Sumsel 6 Juni 2013 mendatang dan terpilih menjadi gubernur dan wakil gubernur Sumsel Periode 2013-2018.

Oleh karena itu, dalam konteks ini, para kandidat (beserta pasangannya nanti), juga secara seksama mesti mencermati fenomena politik yang berkembang saat ini, terkait dengan pencalonannya sebagai (pasangan) kandidat, dan semuanya pasti ingin memenangkan kompetisi politik lokal ini.

Baik itu upaya maksimal menyangkut penguatan barisan tim sukses, pendukung, dan simpatisan di berbagai level masyarakat. Maupun dalam konteks semakin menajamkan program kerja prioritas, visi-misi berbasis kinerja, pencitraan, analisis terhadap isu

yang berkembang, dan (termasuk) serangan kampanye hitam (*black campaign*) dari kompetitor melalui berbagai media sosialisasi semakin tinggi intensitas dan eskalasinya.

Akan tetapi, untuk tujuan utama, yaitu memenangkan pertarungan politik ini, ada baiknya para kandidat gubernur dan wakil gubernur mulai memetakan potensi suara pemilih di masing-masing zona (*cluster*) kabupaten/kota yang akan menjadi wilayah "pertarungan" perebutan potensi suara pemilih dengan berbagai karakteristiknya.

Oleh karena itu, sebagai pengamat, perkenankan saya memetakan potensi suara pemilih di seluruh kabupaten/kota di Sumsel menjadi enam zona/cluster potensi suara pemilih. Sebagai acuan bagi para kandidat untuk menyusun strategi memperoleh suara signifikan di masing-masing wilayah. Sebagai acuan, total potensi pemilih sementara Sumsel berdasarkan DPS 2011 berjumlah 6.552.797 pemilih, sekaligus sebagai bilangan pembagi untuk memperoleh persentase potensi suara pemilih di masing-masing zona.

Zona pertama, yaitu Kota Palembang, Ogan Ilir (OI), dan Ogan Komering Ilir (OKI). Di zona ini potensi pemilih tergambar sebagai berikut: Kota Palembang 1.776.519 pemilih, OI berjumlah 279.653 pemilih, dan OKI berjumlah 683.576 pemilih. Jika ditotal potensi pemilih di zona ini berjumlah 2.739.748 pemilih, atau sama dengan 41,82% suara. Berdasarkan karakteristik etnis, zona ini didominasi oleh etnis Pa-

lembang, Komerling, Jawa, Ogan, Musi, Arab, Meranjat, Tionghoa, Pasemah, Semendo, Bugis-Makassar, Batak beserta sub-etnis, dan etnis pendatang lainnya.

Zona kedua, yaitu Musi Banyuasin dan Banyuasin. Di zona ini potensi pemilih tergambar sebagai berikut: Musi Banyuasin 449.923 pemilih dan Banyua-



FOTO: DOKSE

Hendra Alfani SSos M I Kom
Dosen FISIP UNBARA dan Direktur Eksekutif Lingkar Prakarsa Institute

Dari data awal, saya kira para kandidat yang akan bertarung dalam pilgub Sumsel 6 Juni 2013 nanti sudah bisa mulai berhitung kekuatan. Patut menjadi perhatian tentu saja zona-zona yang memiliki jumlah pemilih potensial. Seperti Zona 1, 2, dan 3 adalah zona yang sangat potensial terjadi pertarungan sengit antarkandidat dalam memengaruhi opini pemilih.

sin 649.311 pemilih. Jika ditotal potensi pemilih di zona ini berjumlah 1.099.234 pemilih, atau sama dengan 16,78% suara. Berdasarkan karakteristik etnis zona ini didominasi oleh etnis Musi, Jawa, Palembang beserta sub-etnis, dan etnis pendatang lainnya.

Berikutnya zona ketiga, yaitu OKU Raya yang terdiri dari Ogan Komering Ulu (OKU), Ogan Komering Ulu Timur (OKUT), dan Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS). Secara matematis, berdasarkan data DPS tahun 2011 potensi pemilih di zona ini tergambar sebagai berikut: OKU berjumlah 236.306 pemilih, OKUT berjumlah 491.536 pemilih, dan OKUS berjumlah 231.080 pemilih. Jika ditotal potensi pemilih di zona

ini berjumlah 958.922 pemilih, atau sama dengan 14,63% suara.

Berdasarkan karakteristik potensi pemilih, zona OKU Raya secara signifikan didominasi oleh etnis Ogan, Komerling, Jawa, Daya, Ranau, Semendo, Aji, Kisam serta etnis dan etnis pendatang lainnya, seperti Minang, Tionghoa, Sunda, Bali, Bugis-Makassar, Batak, dan

di zona ini adalah sebagai berikut: Lahat 271.093 pemilih, Pagaram 104.494 pemilih dan Empat Lawang 171.237 pemilih. Jika ditotal potensi pemilih di zona ini berjumlah 546.824 pemilih, atau sama dengan 8,34% suara. Berdasarkan karakteristik etnis, zona ini didominasi oleh Pasemah, Kikim, Gumay, Lintang, Semendo, Musi, Jawa, serta sub-etnis, dan etnis pendatang lainnya.

Terakhir, zona keenam, yaitu Musi Rawas dan Kota Lubuklinggau. Secara matematis potensi jumlah pemilih di zona ini adalah sebagai berikut: Musi Rawas berjumlah 382.819 pemilih dan Lubuklinggau berjumlah 140.445 pemilih. Jika ditotal potensi pemilih di zona ini berjumlah 523.264 pemilih, atau sama dengan 7,98% suara. Berdasarkan karakteristik etnis, zona ini didominasi oleh Musi, Rawas, Jawa, Pasemah, Kubu, Belida, Rejang serta sub-etnis, dan etnis pendatang lainnya.

Dari data awal ini, saya kira para kandidat yang akan bertarung dalam pilgub Sumsel 6 Juni 2013 nanti sudah bisa mulai berhitung kekuatan. Patut menjadi perhatian tentu saja zona-zona yang memiliki jumlah pemilih potensial. Seperti Zona 1, 2, dan 3 adalah zona yang sangat potensial terjadi pertarungan sengit antarkandidat dalam memengaruhi opini pemilih. Mengingat di tiga zona tersebut sebaran pemilih sangat terkonsentrasi dan signifikan jumlahnya. Jika ditotal pemilih di tiga zona tersebut berjumlah 4.797.904 atau sama dengan 73,23%. Artinya, siapa yang mampu mendulang suara signifikan di tiga zona tersebut,

maka diprediksi akan keluar sebagai pemenang.

Sedangkan di zona 4, 5, dan 6 dapat dikatakan sebagai zona penopang. Sebab perbandingan jumlah suara pemilih potensial yang akan diperebutkan di zona tersebut sangat jauh selisihnya jika dibandingkan dengan potensi pemilih di zona 1, 2, dan 3. Jika ditotal pemilih di tiga zona 4, 5, dan 6 hanya berjumlah 1.754.893 atau sama dengan 26,77%.

Demikian juga jika para kandidat dan tim suksesnya ingin mendekati pemilih berdasarkan karakteristik etnisnya. Barangkali dapat pula disusun strategi komunikasi politik atau kampanye yang mampu mendekati basis tipikal etnis dominan dan etnis (sub-etnis) yang lebih kecil (minoritas atau pendatang) secara sosio-psikologis yang mengarah kepada pemenuhan kebutuhan dasar (*basic need*), aspiratif-akomodatif, terbuka, mengena, dan berkelanjutan.

Akhirnya, kontestasi politik bernama pemilihan umum dan atau yang disebut dengan istilah lainnya, harus dimasuki dengan rasional, matematis, dan strategik. Tidak boleh mengedepankan perasaan yang ukurannya dibuat atas dasar kebutuhan atau keinginan sang kandidat semata. Barangkali, pihak yang mampu menyusun strategi politik dan memiliki kemampuan "berhitung" dengan baik, maka ia berpeluang keluar sebagai pemenang. Semoga data ini bermanfaat bagi semua kandidat yang akan bertarung dalam pilgub Sumsel 6 Juni 2013 mendatang. Salam sukses! (* / ce5)

**Kualitas
Caleg
Selamatkan
Parpol**

JAKARTA - Kepercayaan publik kepada parpol terus merosot seiring dengan berbagai kasus korupsi yang menyeret kalangan elite parpol. Jatuhnya kepercayaan publik itu bisa berimbas negatif terhadap partisipasi publik di pemilu legislatif yang akan dihelat pada 9 April 2014.

Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Azyumardi Azra menyatakan, sangat jelas kepercayaan publik kepada parpol menurun. Menurut dia, setidaknya ada tiga faktor yang menyebabkan hal itu. Pertama, meningkatnya *political literacy* atau kesadaran melek politik yang dimiliki publik. "Kita tidak boleh meng-*underestimate* publik. Mereka makin tahu," ujar Azyumardi dalam diskusi bertajuk "Masihkah Kita Percaya pada Partai Politik?" di Jakarta kemarin (10/3).

Kedua, skeptisisme politik. Banyaknya pembertaan media atas citra negatif parpol menjadi salah satu faktor pemicunya. Pemilih menjadi kehilangan insentif untuk memberikan suara. Tidak ada lagi dorongan ideologis dari publik atas keberadaan partai dengan aliran-aliran yang dimiliki. (bay/c11/egm/ce6)